

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi kasus infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) tergolong tinggi di Indonesia dan menjadi salah satu kasus tertinggi. Survey Riskesdas tahun 2018 menemukan bahwa angka infeksi saluran pernafasan atas mencapai 4,4% dari 1.017.290 penduduk di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan 9,3% dari 1.017.290 penduduk di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga medis/gejala yang pernah dialami oleh anggota rumah tangga. Adapun provinsi tertinggi dengan kasus ISPA yaitu provinsi Papua sebesar 10,5% dari 12.736 penduduk. Usia 1-4 tahun menempati kasus tertinggi ISPA sebesar 8% dari 73,188 orang anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Prevalensi ISPA Provinsi Kalimantan Barat mencapai 3,2% dari 19.190 penduduk menurut diagnosis tenaga medis dan 8,4% dari 19.190 penduduk menurut diagnosis tenaga medis gejala yang pernah dialami oleh anggota rumah tangga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Adapun kasus ISPA tertinggi di Provinsi Kalimantan Barat diduduki oleh Kabupaten Mempawah sebesar 8,69% dari 1.481 penduduk. Untuk Kabupaten Kayong Utara, angka kejadian ISPA mencapai 4,8% dari 628 penduduk. Usia 1-4 tahun menjadi penyumbang kasus ISPA terbesar di Kalimantan Barat dengan 5,84% menurut diagnosis tenaga kesehatan dan 10,73% menurut diagnosis tenaga kesehatan/gejala yang pernah dialami anggota rumah tangga dari 2.224 orang penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

ISPA adalah penyakit saluran pernafasan akut yang memiliki banyak gejala atau sindrom terjadi akibat virus, bakteri maupun jamur dan bersifat menular. Penyakit ISPA dapat terjadi pada anak dan apabila tidak ditangani dengan baik atau terlambat dapat menyebabkan kematian (Budhyanti et al., 2021). ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap

tahun di dunia. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 diketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (*World Health Organization*, 2020).

Penularan kasus ISPA dapat melalui infeksi yang menyebar melalui udara (*airbone*), droplet atau kontak langsung. Penularan melalui udara berupa percikan liur atau droplet yang mengandung mikroorganisme dan melayang diudara dalam waktu yang lama, organisme yang ditularkan melalui udara mencakup rubeola (campak), virus varisela zoster (VZV) dan *mycobacterium tuberculosis*. Penyebaran melalui droplet berupa memerciknya bulir yang mengandung mikroorganisme dalam jumlah besar dari anak yang terinfeksi ke konjungtiva atau mukosa hidung penjamu melalui bersin, batuk atau berbicara. Virus yang biasa menyebar melalui droplet dapat berupa adenovirus, koronavirus dan virus influenza. Untuk penularan melalui kontak langsung berupa tersentuhnya sekresi berinfeksi oleh penjamu yang belum terinfeksi yang melakukan autoinokulasi ke mata, hidung atau mulut. Virus yang menyebar melalui kontak adalah *Respiratory Syncytial Virus* (RSV), virus parainfluenza, enterovirus dan rinovirus (Bernstein & Shelov, 2017).

Penanganan ISPA dapat dilakukan dengan pemberian Imunisasi serta pemberian antibiotik sesuai dengan patogen yang menyerang pada tubuh anak-anak (Ningsih et al., 2022). Penanganan masalah ISPA secara keperawatan diawali dengan mengangkat diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas yang tidak efektif (Pratiwi & Adimayanti, 2021). Bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan kondisi ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017). Pengangkatan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif memiliki tujuan berupa adanya proses oksigenisasi dan atau eliminasi karbon hidoksida pada membran alveolus-kapiler secara normal (Tim Pokja SLKI PPNI, 2019). Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan berdasarkan diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif berupa manajemen jalan nafas dan penggunaan aromaterapi (Tim Pokja SIKI PPNI, 2018).

Aromaterapi adalah terapi relaksasi tubuh yang memanfaatkan minyak esensial yang diperoleh dan diolah dari bagian tumbuhan yang berbau harum yang dapat bermanfaat untuk mengatasi permasalahan kesehatan khususnya masalah ISPA. Salah satu minyak esensial yang sering digunakan sebagai aromaterapi berupa minyak kayu putih atau *Eucalyptus Oil* (Abidin, 2019).

Minyak kayu putih dapat dimanfaatkan sebagai terapi nonfarmakologi. Daun kayu putih mengandung minyak atsiri, sineol, alfa terpineol, valeraldehida, dan benzaldehida. Kulit pohonnya mengandung lignin dan melaleucin, sedangkan buahnya mengandung zat tanin. Daun kayu putih bersifat karminatif, analgesik, stomakik, spasmolitik, antiseptic, antivirus, antireumatik, dan diaforetik. Ia pun bersifat diaforetik, menghilangkan rasa sakit, membunuh kuman, mengencerkan dahak, dan antikejang. Buahnya dapat meningkatkan nafsu makan. Kulit pohonnya memberikan efek menenangkan.

Penggunaan minyak kayu putih untuk mengencerkan dahak dapat melalui metode inhalasi (Abidin, 2019). Hasil penelitian Zaimy *et al* (2021) menunjukkan bahwa aromaterapi dengan *eucalyptus* dapat berpengaruh terhadap penyembuhan batuk pilek pada balita. Penelitian oleh Handayani *et al* (2021) juga menunjukkan bahwa terapi inhalasi dengan *eucalyptus* dapat menurunkan gejala ISPA pada anak. Penelitian yang dilakukan Susiami & Mubin (2022) menjelaskan bahwa terapi inhalasi uap air hangat yang dicampur dengan minyak kayu putih dapat efektif meningkatkan bersihan jalan nafas pada pasien ISPA.

Puskesmas Teluk Melano merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat. Puskesmas Teluk Melano menaungi 10 Desa seperti Desa Teluk Melano, Nipah Kuning, Pemangkat, Pulau Kumbang, Padu Banjar, Rantau Panjang, Penjalaan, Medan Jaya, Sei Mata-Mata dan Batu Barat. Puskesmas Teluk Melano memiliki program-program inovasi seperti program bidan dan dukun serasi kemitraannya, satu rumah satu jamban serta peduli remaja kekiniaan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Teluk Melano didapatkan bahwa kasus ISPA menjadi salah satu kasus tertinggi. Adapun penderita ISPA di Puskesmas Teluk Melano dijelaskan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Kasus ISPA pada Anak Usia > 5 tahun di Puskesmas Teluk Melano

No	Tahun	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	2021	365	256	621
2	2022	631	518	1149
3	2023	169	116	268

Sumber: Data Puskesmas Teluk Melano (2023)

Pada tahun 2021 jumlah pasien ISPA pada anak usia > 5 tahun berjumlah 621 orang di karenakan masih masa pandemi Covid 19 dan masih dalam masa *sosial distancing*. Di tahun 2022 terjadi peningkatan yg signifikan pada jumlah kasus pasien ISPA pada anak dengan jumlah 1149 orang di sebabkan sudah masuk *new normal*, masyarakat sudah melakukan aktivitas seperti biasanya. Sedangkan pada tahun 2023 jumlah pasien anak dengan kasus ISPA hanya berjumlah 258 orang di karenakan peneliti mengambil data dari bulan Januari 2023 sampai Maret 2023.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan lima orang orang tua dengan anak yang mengalami ISPA menemukan bahwa ketika anak-anaknya mengalami batuk pilek, para orang tua mengandalkan pengobatan medis yang didapatkan dari hasil konsultasi dengan tenaga medis. Penggunaan terapi nebulizer paling sering digunakan oleh anak-anak yang mengalami ISPA. Penggunaan aromaterapi pernah digunakan oleh para orang tua ketika anak-anaknya sakit tapi tidak dilakukan secara berulang-ulang sampai anaknya sembuh. Para orang tua juga kesulitan memilih jenis aromaterapi apa yang dapat diberikan kepada anak dengan kondisi ISPA.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu tindakan alternatif dalam menangani bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak. Aromaterapi dengan *Eucalyptus Oil* dapat digunakan untuk mengatasi gejala ISPA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan Aromaterapi *Eucalyptus Oil* Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Dengan ISPA di Wilayah Puskesmas Teluk Melano.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada laporan ini berupa menganalisis penerapan aromaterapi *eucalyptus oil* untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan ISPA di wilayah Puskesmas Teluk Melano.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana analisis penerapan aromaterapi *eucalyptus oil* untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan ISPA di wilayah Puskesmas Teluk Melano?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk menganalisis penerapan aromaterapi *eucalyptus oil* untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan ISPA di wilayah Puskesmas Teluk Melano.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penulisan KIAN berupa:

- 1) Menjelaskan tentang konsep teori ISPA serta asuhan keperawatan untuk mengatasi anak dengan ISPA di wilayah Puskesmas Teluk Melano
- 2) Menganalisis penerapan aromaterapi *Eucalyptus Oil* di wilayah Puskesmas Teluk Melano

E. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu

1. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar pengembangan dan referensi terkait penerapan aromaterapi *Eucalyptus Oil* dalam mengatasi gejala ISPA.

2. Manfaat Praktis

Keluarga pasien dapat memberikan aromaterapi *Eucalyptus Oil* untuk mengatasi gejala ISPA pada anak.



Penelitian Terkait

No.	Nama Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	(Susiami & Mubin, 2022)	Peningkatan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Balita Penderita ISPA Dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Di Poliklinik AKPOL Semarang	2 orang	Study kasus	Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pemberian terapi menghirup uap air hangat di tambah minyak kayu putih terjadi peningkatan bersihan jalan nafas dengan ditandai penurunan rata-rata RR 5 x/menit, peningkatan rata-rata saturasi 2%, penurunan intensitas batuk dan menurunnya suara nafas tambahan. Intervensi menghirup uap air hangat dengan ditambahkan minyak kayu putih dapat meningkatkan bersihan jalan nafas pada pasien ISPA. Terapi menghirup uap air hangat dapat dijadikan terapi koplementar pada pasien ISPA dalam meningkatkan

					kepatenan jalan nafas.
2	(Zaimy et al., 2021)	Pengaruh Pemberian Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih (<i>Eucalyptus</i>) Terhadap Pola Nafas Pada Pasien Balita Dengan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Liuk Tahun 2020	16 orang	Quasy Experimental	Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t test independent untuk perbedaan pola nafas didapatkan p value = 0,006 ($p \geq 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pola nafas pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang berarti ada pengaruh pemberian terapi inhalasi uap minyak kayu putih (<i>eucalyptus</i>) terhadap pola nafas pada balita dengan ISPA
3	(Maftuchah et al., 2020)	<i>The Effectiveness of Tea Tree Oil and Eucalyptus Oil Aromaterapy for Toddlers with Common Cold</i>	14 orang	Quasy experimental	Temuan menunjukkan bahwa periode penyembuhan dari kelompok kontrol dan intervensi adalah empat sampai lima hari dan menurut uji Mann Whitney, diperoleh nilai pvalue 0,530 ($>0,05$). Kesimpulannya, tidak ada perbedaan antara

					<p>masa penyembuhan common cold dengan menggunakan aromaterapi minyak pohon teh dan minyak kayu putih pada balita usia 1-2 tahun di wilayah kerja Praktik Mandiri Kebidanan (IMP). Aromaterapi minyak pohon teh dan minyak kayu putih dapat digunakan untuk mempercepat masa penyembuhan pilek yang diderita balita</p>
--	--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

